

Pengembangan Potensi Seni Siswa Melalui Pembelajaran Di Pasraman

I Wayan Rudiarta

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail : iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<p><i>Art Potential, Pasraman, Student</i></p>	<p><i>This research aims to carry out an analysis regarding the development of the artistic and cultural potential of Hindu students through learning activities at the pasraman. Art as a potential possessed by humans really needs to be developed to provide meaning for a child. Sometimes parents do not have the ability to guide children to develop their artistic potential. Pasraman as a center for non-formal Hindu education is a vehicle that can help students develop their potential. Apart from products in the form of mastering artistic skills, through pasraman students will be given other understandings emotionally and spiritually. This research was conducted using a qualitative approach with data presentation in the form of descriptive narratives. The data in the research was obtained through observation, interviews, documentation studies and literature studies. The data that has been obtained is then analyzed using the analysis model developed by Miles, Huberman and Saldana, which consists of data collection, condensation, presentation and data verification. The research findings show that pasraman has an important role in developing students' artistic potential through a series of training activities in the fields of dharma gita, dance and percussion (karawitan). The form of actualization of the students' artistic potential will be displayed at a piodalan ceremony at the local environmental temple. This opportunity for self-actualization fosters a sense of self-confidence for students which will then further increase motivation in developing artistic potential. Some of the challenges experienced in efforts to develop students' artistic potential at pasraman include limited teaching staff (teachers) with qualified competence, limited facilities and infrastructure, less than optimal learning evaluations, inconsistent student attendance and an unsupportive environment.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
<p><i>Pasraman, Potensi Seni, Siswa</i></p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk untuk melakukan sebuah analisis terkait pengembangan potensi seni dan budaya para siswa Hindu melalui aktivitas pembelajaran di pasraman. Seni sebagai sebuah potensi yang dimiliki manusia sangat perlu untuk dikembangkan</i></p>

untuk memberikan makna bagi seorang anak. Terkadang orang tua tidak memiliki kemampuan yang baik untuk menuntun anak mengembangkan potensi seni tersebut. Pasraman sebagai salah satu pusat pendidikan Hindu non formal menjadi salah satu wahana yang dapat membantu siswa mengembangkan potensinya tersebut. Disamping produk berupa penguasaan keterampilan seni, melalui pasraman siswa akan diberikan pembelajaran lain secara emosional dan spiritual. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan penyajian data berupa narasi deksriptif. Data dalam penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yang terdiri dari pengumpulan data, condensation, presentation, dan data verification. Adapun temuan dalam penelitian bahwa pasraman memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi seni siswa melalui serangkaian kegiatan latihan baik dalam bidang dharma gita, seni tari, maupun seni tabuh (karawitan). Bentuk aktualisasi potensi seni yang dimiliki para siswa akan ditampilkan pada upacara piodalan di pura lingkungan setempat. Kesempatan aktualisasi diri ini memupuk rasa percaya diri bagi para siswa yang kemudian akan semakin meningkatkan motivasi dalam mengembangkan potensi seni. Beberapa tantangan yang dialami dalam upaya pengembangan potensi seni siswa pada pasraman antara lain keterbatasan tenaga pengajar (guru) dengan kompetensi mumpuni, keterbatasan sarana dan prasarana, evaluasi pembelajaran yang kurang optimal, kehadiran siswa yang tidak konsisten dan lingkungan yang kurang mendukung.

PENDAHULUAN

Manusia lahir sebagai makhluk yang unik dan kompleks, dengan potensi yang sangat beragam di setiap individu (Ariyanti, 2016). Setiap jiwa yang tiba di dunia ini membawa bekal potensi yang tak terhingga, seperti kemampuan kognitif, kreativitas, empati, dan bakat-bakat unik lainnya. Potensi ini menciptakan landasan dasar bagi perkembangan individu sepanjang hidupnya. Proses pengenalan dan pemberdayaan potensi ini memerlukan pengarahannya yang bijak dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Handayani, 2019). Sejalan dengan perjalanan hidup, upaya untuk menggali, mengasah, dan mengoptimalkan potensi masing-masing menjadi suatu perjalanan panjang menuju pertumbuhan dan pencapaian puncak kemampuan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan masyarakat untuk memberikan dukungan dan peluang yang memadai agar potensi manusia dapat berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Potensi yang dimiliki oleh setiap manusia tidak hanya menciptakan keberagaman dalam kemampuan individu, tetapi juga menjadi penuntun yang kuat dalam menentukan arah langkah selanjutnya. Potensi mencerminkan kapasitas seseorang untuk mencapai prestasi tertinggi, meraih tujuan hidup, dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitarnya (Afiah, 2012). Kesadaran akan potensi diri membuka peluang untuk mengidentifikasi minat, bakat, dan aspirasi pribadi yang dapat membimbing individu melalui berbagai pilihan dan tantangan hidup. Sebagai penunjuk jalan, potensi berfungsi sebagai sumber motivasi yang memacu manusia untuk terus berkembang, belajar, dan menghadapi perubahan dengan keyakinan diri (Apriyanto, 2023). Dengan memahami dan mengoptimalkan potensinya, manusia dapat melangkah maju dengan lebih yakin dan bermakna, membentuk jejak langkah yang unik dan berharga dalam perjalanan hidupnya.

Salah satu perkembangan anak yang perlu mendapat perhatian khusus adalah aspek seni. Seni bukan hanya sebatas keterampilan melukis atau menyanyi, tetapi juga mencakup ekspresi kreatif dalam berbagai bentuk, seperti drama, tari, musik, dan sastra. Menggali potensi seni anak sejak dini tidak hanya memberikan mereka wadah untuk berekspresi, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Nasution, 2016). Melibatkan anak dalam kegiatan seni dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, memperkuat daya imajinasi, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan seni juga memfasilitasi ekspresi perasaan dan ide-ide anak, memungkinkan mereka untuk menjelajahi dan memahami dunia dengan cara yang unik. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memberikan dukungan serta memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi seni mereka menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan holistik anak.

Seni dianggap sebagai kebutuhan hidup, sebagaimana diungkapkan dalam pepatah, “agama sebagai penuntun hidup, ilmu untuk mempermudah hidup dan seni untuk menghaluskan hidup”. Lebih dari sekadar bentuk ekspresi kreatif, seni menjadi penyalur yang esensial untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup. Dalam kehidupan yang kompleks dan sering kali penuh tekanan, seni memberikan ruang untuk melepaskan beban emosional, merenung, dan menciptakan makna. Seni juga memiliki kekuatan untuk mempersatukan komunitas dan melintasi batas-batas budaya (Santoso, 2022). Seiring dengan pertumbuhan teknologi dan perubahan dinamika sosial, seni terus berkembang, menawarkan perspektif baru dan merangsang pemikiran kritis. Oleh karena itu, memahami dan mengapresiasi seni bukan hanya merupakan upaya estetika semata, tetapi juga merupakan

upaya untuk membentuk jiwa dan mengasah pandangan hidup, sehingga seni secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia secara keseluruhan.

Pembelajaran seni tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah formal, melainkan juga dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran nonformal seperti di pasraman. Kegiatan pasraman, yang seringkali terkait dengan pendidikan keagamaan, dapat menjadi wadah yang unik untuk menggali dan mengembangkan potensi seni siswa. Melalui pembelajaran seni, seperti tarian, music/tabuh dan kidung, siswa dapat menggabungkan unsur-unsur keagamaan dengan ekspresi kreatif mereka. Kegiatan pasraman dapat menjadi platform yang memperkaya pengalaman spiritual dan estetika siswa, sekaligus menjembatani antara nilai-nilai keagamaan dengan ekspresi seni mereka. Dengan demikian, pembelajaran seni dalam konteks kegiatan pasraman bukan hanya tentang penguasaan teknik seni semata, tetapi juga tentang menyelaraskan ekspresi kreatif dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas, menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berarti bagi siswa.

Dalam konteks kegiatan pasraman, terdapat materi seni budaya yang menjadi bagian integral dari kurikulum. Materi ini tidak hanya mencakup aspek teknis seni, tetapi juga menyelami kekayaan budaya yang melekat pada nilai-nilai keagamaan. Siswa diajak untuk menggali dan mengapresiasi seni sebagai bentuk ekspresi yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan, spiritualitas, dan sejarah. Melalui materi seni budaya dalam kurikulum pasraman, siswa dapat lebih mendalam memahami tradisi dan warisan budaya yang terkait dengan keyakinan agama mereka (Ambarwangi & Suharto, 2013). Keterlibatan dalam kegiatan seperti seni tari, seni tabuh, atau seni suara yang berbasis keagamaan dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat identitas spiritual siswa, sekaligus membangun apresiasi terhadap keberagaman seni budaya yang ada. Dengan demikian, kurikulum pasraman yang mencakup materi seni budaya berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya terampil dalam seni, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya yang membentuk landasan spiritual mereka.

Mengacu pada beberapa hal yang telah diuraikan di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melakukan sebuah analisis terkait pengembangan potensi seni dan budaya para siswa Hindu melalui aktivitas pembelajaran di pasraman. Permasalahan inti yang akan dianalisis adalah terkait Pentingnya mengasah potensi seni sejak dini bagi siswa Hindu dan bagaimanakah bentuk pengembangan seni dalam aktivitas pembelajaran di pasraman.

METODE

Penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian terkait pengembangan potensi seni siswa yang dilakukan pada pasraman di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berupaya menyajikan data-data lapangan melalui narasi tertulis yang berisikan analisis kritis peneliti dipadukan dengan beberapa teori-teori relevan. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti memandang permasalahan terkait pengembangan potensi seni siswa melalui pasraman masih perlu untuk dieksplorasi lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan didukung dengan studi kepustakaan. Adapun data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yang terdiri dari pengumpulan data, *condensation*, *presentation*, dan *data verification* (Miles et al, 2014). Hasil analisis kemudian dinarasikan dengan tingkat kedalaman analisis yang disesuaikan dengan kemampuan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seni sebagai salah satu potensi

Seni dalam segala keindahannya, adalah suatu bentuk ungkapan manusia yang mencakup beragam elemen, mulai dari visual, auditori, hingga performatif (Tarsa, 2016). Ruang lingkup seni tidak terbatas pada lukisan, patung, atau musik saja, tetapi juga melibatkan teater, tari, sastra, dan berbagai bentuk ekspresi kreatif lainnya. Pendekatan untuk mendefinisikan seni sangat beragam, dipengaruhi oleh sudut pandang, konteks budaya, dan pandangan filosofis masing-masing individu atau kelompok. Ada yang melihat seni sebagai reproduksi keindahan alam, sementara yang lain mungkin memaknai seni sebagai bentuk perlawanan atau kritik sosial. Hubungan seni dengan ekspresi kreatif terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan ide, emosi, dan pemikiran secara unik. Seni menjadi sarana bagi manusia untuk meresapi dan mengomunikasikan pengalaman manusiawi dengan berbagai bentuk manifestasinya, menciptakan jembatan antara pelukis dan penonton, penulis dan pembaca, serta seniman dan penikmat seni dalam perjalanan eksplorasi makna dan keindahan (Waluyo & Rosmawati, 2021). Dengan kata lain, seni menjadi wadah universal yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi melampaui batasan bahasa, mengeksplorasi kedalaman emosi, dan merayakan kekayaan kreativitas manusia.

a. Fungsi Seni dalam Pengembangan Individu

Peran seni dalam pengembangan individu mencakup dimensi emosional dan spiritual yang krusial. Dalam ranah emosional, seni menjadi saluran ekspresi yang ampuh untuk menggali dan mengatasi berbagai nuansa perasaan. Melalui seni, individu dapat menjelajahi ke dalam diri mereka sendiri, mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata (Arifin et al., 2023). Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman diri, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengatasi stres dan konflik internal dengan cara yang positif. Selain itu, seni juga memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan dimensi spiritual individu, membantu mereka merenung dan menyelaraskan diri dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam.

Kontribusi seni terhadap perkembangan kognitif dan sosial individu juga tidak dapat diabaikan. Melibatkan diri dalam aktivitas seni, seperti melukis, memainkan musik, atau berpartisipasi dalam drama, dapat merangsang berbagai fungsi kognitif seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan daya ingat (Nasution, 2016). Keterlibatan dalam proyek seni bersifat kolaboratif juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi, memperkaya hubungan interpersonal dan membantu individu mengembangkan empati terhadap orang lain. Pengaruh seni terhadap kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah melibatkan proses berpikir yang tidak terbatas oleh aturan-aturan konvensional. Melalui eksplorasi dan percobaan dalam seni, individu belajar untuk berpikir di luar batas-batas yang telah ditetapkan, mengasah kemampuan mereka dalam menciptakan solusi yang inovatif dan tidak terduga terhadap berbagai tantangan. Dengan demikian, seni bukan hanya sebuah kegiatan ekspresif, tetapi juga merupakan instrumen pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia yang holistik.

b. Potensi Seni dalam Mengekspresikan Identitas dan Kebudayaan

Seni bukan hanya sekadar sarana untuk menciptakan karya-karya indah, melainkan juga menjadi saluran yang unik untuk mengekspresikan identitas personal. Dalam proses penciptaan seni, individu dapat mengeksplorasi dan merefleksikan elemen-elemen yang membentuk diri mereka sendiri. Karya seni menjadi ekspresi visual yang mencerminkan pengalaman, nilai-nilai, dan pandangan hidup pribadi, menciptakan jejak yang mendalam dari perjalanan identitas personal seseorang. Seni memiliki peran yang penting dalam memperkaya dan mempertahankan keberagaman budaya (Widiastuti, 2013). Melalui berbagai bentuk seni, baik itu lukisan, musik, tarian, atau sastra, masyarakat dapat memelihara dan merayakan keanekaragaman warisan budaya mereka. Setiap karya seni menjadi narasi visual atau auditif tentang sejarah, tradisi, dan cerita-cerita yang terkait dengan kelompok etnis atau budaya

tertentu. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman, tetapi juga membuka pintu untuk dialog antarbudaya yang bermanfaat. Seni juga berfungsi sebagai cermin nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat.

Karya seni mencerminkan pandangan dunia, kepercayaan, dan norma-norma yang terkandung dalam suatu komunitas. Dengan mengamati karya seni, seseorang dapat memahami pemikiran kolektif dan rasa identitas yang mengikat sebuah masyarakat. Seni bukan hanya menjadi catatan visual atau auditif dari suatu budaya, melainkan juga menjadi sarana yang memperkuat dan merayakan nilai-nilai yang diyakini dan dijaga oleh komunitas tersebut (Fauzan & Nashar, 2017). Dengan demikian, seni menjadi jendela yang menghadirkan pandangan mendalam ke dalam kehidupan dan warisan suatu masyarakat.

c. Seni sebagai Medium Pendidikan

Integrasi seni dalam kurikulum pendidikan membawa dampak positif yang signifikan dalam pengembangan siswa secara menyeluruh. Keberadaan seni dalam kurikulum tidak hanya menawarkan keterampilan kreatif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Seni mampu memotivasi siswa dengan memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Pendidikan seni bukan hanya tentang melukis atau memainkan alat musik, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, mengekspresikan diri, dan mengembangkan kemampuan analitis mereka. Demikian pula halnya dalam kurikulum Pasraman Non Formal, pembelajaran seni hadir dengan menekankan pada pembelajaran Dharma Gita, Seni Tari, Seni Karawatiran/Gamelan Tradisional atau Modern, dan Seni Kriya. Pembelajaran Seni Budaya sebagaimana yang dituangkan dalam pedoman kurikulum pasraman Non Formal tersebut dibagi menjadi empat kelompok utama, yaitu anak-anak (*bala*) usia 6-10 tahun, remaja (*yowana*) usia 11-19 tahun, dewasa (*praudha*) usia 20-44 tahun, dan lansia (*wredha*) usia 45 tahun ke atas (Penyusun, 2021).

Kelompok usia yang lebih ditekankan dalam artikel ini adalah kelompok *bala* dan *yowana*, yang mengindikasikan bahwa para siswa pasraman masih dalam usia mengikuti pendidikan di sekolah formal. Adapun peran sentral seni dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa juga tidak dapat diabaikan. Kegiatan seni yang menantang dan bervariasi mampu membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran secara keseluruhan. Seni memberikan platform di mana siswa dapat mengeksplorasi minat dan bakat pribadi mereka, menciptakan koneksi antara materi pelajaran dengan realitas hidup mereka. Motivasi intrinsik yang muncul dari kegiatan seni memberikan dorongan lebih lanjut untuk eksplorasi, pembelajaran, dan pencapaian akademis yang lebih baik (Rahman, 2022).

Selain itu, kontribusi seni terhadap pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi merupakan aspek penting dalam pendidikan holistik. Melibatkan siswa dalam kegiatan seni, seperti pertunjukan, kolaborasi proyek seni, atau diskusi mengenai karya seni, membantu mereka memahami cara berkomunikasi dengan lebih efektif. Keterampilan ini tidak hanya mencakup ekspresi verbal, tetapi juga bahasa tubuh, interpretasi visual, dan kemampuan untuk merespons dengan empati terhadap karya seni orang lain. Dengan demikian, seni tidak hanya menjadi medium pengembangan keterampilan akademis, tetapi juga menjadi alat penting dalam membentuk individu yang komunikatif, kooperatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

d. Dampak Seni dalam Pengembangan Masyarakat

Peran seni dalam memajukan kehidupan budaya masyarakat sangatlah penting, mengakar dalam kemampuannya untuk merefleksikan dan merayakan warisan budaya. Seni menjadi jendela yang membuka pandangan terhadap keanekaragaman masyarakat, menggambarkan keunikan, sejarah, dan nilai-nilai yang melekat dalam suatu kelompok (Ambarwangi & Suharto, 2013). Dengan mengeksplorasi berbagai bentuk seni, masyarakat dapat merasakan dan memahami kehidupan sehari-hari, menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memperkuat identitas kolektif.

Seni bukan hanya sekadar cermin budaya, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial dan ekonomi. Melalui karya seni yang inovatif, masyarakat dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di sektor kreatif, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mendorong investasi dalam industri seni. Seni tidak hanya menjadi ekspresi kreativitas, tetapi juga kekuatan dinamis yang menggerakkan roda perubahan dan kemajuan (Janan et al., 2022).

Seni bagi masyarakat Hindu tidak bisa dipisahkan dengan agama. Berbagai kegiatan keagamaan kerap bertautan dengan aktivitas seni. Hal ini nampak dalam praktek beragama umat Hindu di Bali dan Lombok ataupun umat Hindu holistic Bali lainnya. Hampir setiap acara keagamaan melibatkan aspek seni baik dari sarana upacara, music pengiring, lantunan kidung dan lainnya. Hal ini menjadikan seni selalu hidup di tengah-tengah umat Hindu, karena pelaksanaan suatu upacara keagamaan tanpa pelibatan aspek seni akan terasa ada yang kurang (Hariana, 2017; Puspa et al., 2020; Widiantari, 2019).

2. Pengembangan Potensi Seni Siswa melalui Kegiatan Pasraman

Pelaksanaan pasraman sebagai pusat pendidikan bagi siswa Hindu sesuai dengan amanat yang tertuang dalam PMA Nomor 56 Tahun 2014 sebagaimana telah diubah ke dalam

PMA Nomor 10 Tahun 2020 adalah disahkan oleh Undang-Undang. Pasraman Nonformal yang banyak terbentuk saat ini dapat didefinisikan sebagai pasraman diluar pasraman formal yang dilaksanakan secara terstruktur (Menteri Agama, 2014)

Pelaksanaan kegiatan Pasraman di Kota Mataram hingga saat ini sebagian besar merupakan pasraman nonformal, dengan pelaksanaan kegiatan mengacu pada situasi kondisi yang berlaku pada daerah setempat. Maksudnya, bahwa kegiatan pasraman nonformal yang ada di Mataram tidak diseragamkan, melainkan diberikan keleluasaan bagi pasraman untuk menentukan sendiri bidang yang akan diajarkan kepada para siswa sesuai dengan kearifan lokal yang menonjol pada daerah tersebut. Akan tetapi hadirnya Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Non Formal semakin memberikan gambaran dan rambu-rambu akan materi yang diajarkan dalam pembelajaran di Pasraman. Dalam kurikulum ini ditekankan bahwa pengembangan pembelajaran difokuskan pada materi Veda, Seni Budaya, Yoga dan Keterampilan Keagamaan (Penyusun, 2021).

Pembelajaran seni budaya menjadi salah satu pengembangan potensi siswa Hindu yang diberikan hampir di seluruh pasraman. Adapun pembelajaran seni budaya ini dapat diberikan dalam bentuk pembelajaran *dharma gita*, seni tari, seni karawitan/gamelan, dan seni kriya (Penyusun, 2021). Dari 21 pasraman yang tersebar di kota Mataram pada tahun 2022 selalu memberikan porsi bagi pengembangan potensi seni siswa (Rudiarta, 2023a).

Aktivitas pembelajaran seni budaya yang dilakukan dalam kegiatan pasraman sebagai upaya mengembangkan potensi seni yang dimiliki oleh para siswa dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab, kuis, *role and play*, demonstrasi, tutor sebaya, bernyanyi, diskusi, metode praktek, dan metode sad dharma (Rudiarta, 2023b). Metode ini tentu saja merupakan pilihan-pilihan yang bisa diambil oleh guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran seni budaya. Guru akan menjadi fasilitator bagi siswa dalam mengembangkan potensinya, dalam hal ini adalah potensi seni, dan pasraman hadir menjadi pusat berkumpulnya para generasi muda yang memiliki semangat dalam pengembangan potensi termasuk potensi seni.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, pada kegiatan pasraman di kota Mataram nampak bahwa beberapa aktivitas pembelajaran seni yang diberikan kepada siswa mencakup gender, tari, baleganjur, aksara bali, dan *dharma gita*. Secara umum materi tersebut merupakan seni tradisional yang saat ini banyak terpinggirkan dengan adanya pengaruh seni modern (Khumara et al., 2023). Seni tradisional menjadi media yang unik untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur dan filosofi kehidupan yang terkandung dalam warisan budaya lokal. Dalam konteks

Pasraman, dimana pendidikan agama dan moral menjadi fokus utama, seni tradisional bukan hanya menjadi medium kreatif, tetapi juga alat untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran keagamaan. Dengan melestarikan seni tradisional, Pasraman membuka pintu bagi siswa untuk meresapi dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, memperkuat ikatan mereka dengan akar budaya, dan sekaligus membentuk karakter yang kokoh dalam wawasan keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ketut Rudati, salah satu Pembina di Pasraman Sarining Gita bahwa seni merupakan warisan leluhur yang luar biasa, dan saat ini memerlukan energi lebih untuk menjaganya di tengah pusaran digitalisasi, sehingga pasraman Sarining Gita hadir untuk merangkul para generasi muda untuk dapat mengembangkan potensi, salah satunya adalah seni. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya melestarikan seni tradisional melalui Pasraman tidak hanya merupakan upaya untuk mempertahankan keberagaman budaya, tetapi juga mencerminkan sebuah komitmen mendalam terhadap pembentukan karakter dan identitas spiritual siswa.

Seni budaya dalam tradisi Hindu kerap kali berakulturasi dengan ajaran agama, sehingga nampak seperti satu kesatuan (Wartayasa, 2018). Berbagai kegiatan seni selalu menjadi bagian penting dalam pelaksanaan suatu upacara keagamaan. Dalam konsep estetika Hindu dikenal konsep *Satyam*, *Sivam* dan *Sundaram* yang menjadi roh dalam setiap aktivitas seni. *Satyam* yang mengandung makna bahwa karya seni harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran, kemudian *Sivam* yang bermakna bahwa setiap karya seni harus memberikan vibrasi kesucian dan *Sundaram* yang bermakna bahwa karya seni harus mampu membangkitkan nilai estetika. Ketiga konsep ini menjadi sebuah ruang agar karya seni yang tercipta selalu terkait dengan aspek teologis sebagaimana dalam konsep Hindu (Oktaviani & Rudiarta, 2023). Pada akhirnya seni yang diajarkan/diwariskan kepada generasi muda akan berkontribusi dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.

Pembelajaran seni yang diberikan kepada para siswa di Pasraman memberikan pengaruh bagi peningkatan kreativitas siswa (Purhanudin, 2016; Suhaya, 2016). Berbagai potensi seni yang dilatihkan akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensinya untuk menumbuhkan motivasi belajar yang semakin tinggi sebagaimana konsep yang dicetuskan oleh Abraham Maslow dalam teori motivasi kebutuhannya (Muhibbin & Marfuatun, 2020). Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan pada pasraman di kota Mataram, kesempatan mengembangkan kreativitas diberikan oleh guru pasraman kepada para siswa melalui pementasan potensi atau bakat seni yang dimiliki oleh siswa pada saat *piodalan* di daerah setempat. Pada Pasraman Swasta Pranawa,

para siswa yang sudah diberikan pembelajaran seni dan menguasai beberapa seni seperti tari, tabuh dan dharm gita diberikan tampil pada saat *piodalan* di pura Dalem Swasta Pranawa yang jatuh pada *Tilem Ketiga*. Demikian juga halnya yang berlangsung di Pasraman Tri Parartha Saraswati, para siswa yang sudah menguasai keterampilan seni yang dilatihkan diberikan kesempatan untuk tampil pada *piodalan* di Pura Saraswati yang dilaksanakan setiap Hari Raya Saraswati, tepatnya pada *Saniscara Umanis Wuku Watugunung*.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam aktivitas pembelajaran, beberapa metode yang kerap digunakan oleh guru dalam mengajar meliputi metode ceramah, tanya jawab, kuis, *role and play*, demonstrasi, tutor sebaya, bernyanyi, diskusi, metode praktek, dan metode sadharma, namun dalam pembelajaran seni budaya, metode yang paling sering digunakan adalah metode demonstrasi, metode tutor sebaya dan metode praktek. Melalui metode demonstrasi dapat ditingkatkan hasil belajar psikomotorik (keterampilan) siswa, sehingga keterampilan seni yang pelajari menjadi lebih mudah dikuasai (Husna Fitria & Yuliasma, 2023; Pastika & Sukerni, 2022). Kemudian melalui metode tutor sebaya, siswa akan lebih mudah mempelajari suatu keterampilan dengan berbagi dengan teman yang dianggap nyaman (Rudiarta, 2023b) hingga dengan metode praktek yang memastikan siswa untuk mempraktekkan langsung keterampilan seni yang diajarkan oleh guru sehingga dapat dikuasai. Melalui serangkaian metode yang digunakan, guru berupaya mengembangkan potensi seni yang dimiliki oleh para siswa di pasraman.

Pengembangan potensi seni kepada para siswa di pasraman sangat tergantung dari peran yang dilakukan oleh para guru. Untuk menjadi seorang guru yang baik, guru dituntut untuk dapat memposisikan diri secara tepat, guru bisa menjadi teman bagi siswa, sehingga nyaman untuk menyampaikan berbagai kendala serta potensi dirinya. Kemudian guru dapat menjadi fasilitator yang siap memberikan kemudahan bagi para siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Guru juga dituntut mampu memupuk rasa percaya diri bagi para siswa, sehingga siswa terpancing untuk mengekspresikan potensi yang dimiliki, disamping juga guru harus mampu mengembangkan kreativitas siswa melalui serangkaian latihan intensif. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan Mulyasa dalam (Asril, 2015) bahwa guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dengan kemampuan memainkan berbagai peran dalam pembelajaran.

Serangkaian kegiatan pasraman dalam upaya pengembangan kreativitas seni siswa sebagaimana yang dilakukan pada Pasraman di kota Mataram menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini terindikasi dari berhasilnya para siswa pasraman yang sebelumnya tidak memiliki

potensi seni, akhirnya berani tampil menunjukkan kreativitasnya di depan umum. Para siswa dengan kepercayaan diri menampilkan potensinya dan mampu meningkatkan kesadaran estetis serta kesadaran spiritualnya melalui kegiatan *ngayah*. Beberapa dokumentasi sebagai bentuk keberhasilan pengembangan kreativitas seni siswa melalui pembelajaran di pasraman adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Siswa Pasraman Menampilkan Dharma Gita dalam acara *Piodalan*.
(Sumber: Pasraman Swasta Pranawa, 2023)



Gambar 2. Siswa Pasraman *Ngayah Rejang Dewa* dalam acara *Piodalan*.
(Sumber: Pasraman Swasta Pranawa, 2023)

Melalui hasil nyata bahwa keterampilan seni siswa dapat dikembangkan melalui pasraman, maka keberadaan pasraman sebagai wahana pendidikan bagi generasi muda Hindu sudah sangat tepat adanya. Pasraman menjadi pilihan yang tepat bagi generasi muda Hindu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal. Satu catatan agar hal ini dapat terus berlangsung adalah adanya manajemen tata kelola dan manajemen pembelajaran yang tetap berorientasi pada standar nasional pendidikan (Subagia, 2016).

3. Tantangan dalam Pengembangan Potensi Seni Siswa di Pasraman

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan potensi seni siswa di Pasraman secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kendala yang berasal dari internal pasraman dan kendala dari eksternal pasraman. Berikut adalah tantangan yang bersumber dari internal pasraman.

a. Keterbatasan Tenaga Pengajar

Permasalahan terbatasnya tenaga pengajar (guru) pada pasraman di kota Mataram bukanlah terkait jumlah, melainkan pada kompetensi yang dimiliki oleh para guru. Banyak

guru yang tidak memiliki keahlian sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Perekrutan guru di pasraman hingga saat ini masih berdasarkan asas kerelaan untuk mengabdikan, tidak ada seleksi apalagi persyaratan khusus. Termasuk halnya untuk guru seni, banyak pasraman yang tidak memiliki guru seni sesuai dengan kebutuhan, akhirnya menerapkan prinsip memberdayakan yang ada.

Juniantari (2017) menyatakan bahwa kompetensi guru dimaknai sebagai sebuah kecakapan yang ditunjukkan melalui kemampuan kerja yang terus mengalami pengembangan melalui aktivitas belajar dan menyelenggarakan tugas untuk mendukung berkembangnya potensi yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pernyataan Juniantari merujuk pada suatu keadaan, bahwa apabila menjadi guru maka harus cakap dalam bidang ilmu yang diajarkan. Tanpa kompetensi yang baik, maka guru akan kesulitan dalam menentukan metode yang akan digunakan untuk melatih para siswa. Terlebih terkait dengan guru seni, guru dituntut tidak hanya bisa menentukan metode, tetapi juga harus memiliki kecakapan yang baik dalam bidang seni yang diajarkan.

b. Keterbatasan Sarana Prasarana

Keberadaan sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Putra & Afriansyah (2019) menyebutkan bahwa sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Semakin memadai sarana prasarana maka motivasi belajar akan semakin meningkat. Agustina dkk (2022) menegaskan bahwa keberadaan sarana prasarana merupakan hal yang sangat penting karena dengan sarana prasarana yang baik maka pembelajaran akan mampu berlangsung secara efektif yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas lulusan.

Beberapa sarana prasarana yang harus mendapat perhatian guna mewujudkan kualitas pendidikan yang baik adalah terkait kebutuhan ruang/bangunan, kebutuhan lahan, kebutuhan peralatan pendidikan, dan kebutuhan sumber belajar (Yustikia, 2017). Berkaitan dengan sarana prasarana tersebut nampaknya pasraman di kota Mataram masih dalam posisi belum memadai. Dari aspek ruang/bangunan, berdasarkan data lapangan yang diperoleh, disimpulkan bahwa kegiatan pasraman dilaksanakan di pura dan ada juga yang berlokasi di rumah pengelola. Terkait ruang/bangunan ini menyebabkan pasraman hingga saat ini sebagian besar masih dilaksanakan dalam konsep kelas rangkap, semua siswa digabung untuk menerima materi yang sama dan hal ini membuat guru kesulitan menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya terkait lahan, hingga saat ini belum ada pasraman di Kota Mataram yang memiliki lahan sendiri, semua masih numpang dan diberikan ijin menggunakan. Kemudian

terkait peralatan pendidikan, memang sudah ada beberapa peralatan pendidikan, tetapi terkadang peralatan yang ada kurang memadai untuk jumlah siswa yang banyak. Seperti halnya di pasraman Tri Parartha Saraswati, Pasraman Swastha Pranawa dan Pasraman Sad Dharma Dwijendra Mataram, sudah ada peralatan seperti meja, tetapi karena jumlah yang terbatas dalam pembelajaran ada siswa yang harus belajar tanpa meja.

Berkenaan dengan Sumber Belajar, sampai saat ini sumber belajar yang ditemukan hanya berupa buku, sumber belajar lain seperti alat praktikum dan alat peraga belum nampak. Pentingnya alat praktek dan alat peraga adalah sebagai pengalaman pengganti yang dapat memperkuat pemahaman siswa (Pasya, 2000). Keragaman sumber belajar sesungguhnya akan menjadi poin penting untuk diperhatikan untuk menunjang kualitas pembelajaran yang dilakukan, termasuk dalam pemilihan strategi yang akan digunakan.

Berkaitan dengan sarana prasarana kerap kali dikaitkan dengan keuangan dalam pengelolaan pasraman. Karena pasraman ini bersifat non-formal, legalitas hukumnya hanya berupa tanda daftar, ijin operasional dan ijin pendirian pasraman. Tidak ada sumber dana yang pasti setiap tahunnya, sehingga memang menjadi kendala tersendiri. Berdasarkan studi dokumentasi, diperoleh data beberapa pasraman yang menerima bantuan afirmasi, bantuan operasional ataupun bantuan sarana prasarana, tetapi ternyata bantuan tersebut belum mampu memberikan perbaikan sarana prasarana secara massif. Sebagai dampaknya, pembelajaran berlangsung dengan hanya memanfaatkan sarana prasarana yang ada.

Keterbatasan sarana prasarana ini penting dalam upaya pengembangan potensi seni, sebab tanpa adanya sarana pendukung aktivitas pembelajaran tidak akan optimal. Siswa yang memiliki potensi seni karawatin tidak akan bisa belajar seni karawitan apabila di pasraman tidak disediakan seperangkat gong, demikian juga halnya ketika siswa hendak belajar seni tari, jika pasraman tidak memiliki sound system untuk menyetel music maka akan membuat aktivitas pembelajaran seni terhambat.

c. Evaluasi Pembelajaran yang Tidak Optimal

Evaluasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengukur dan melakukan penilaian terhadap suatu proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi (1) untuk mendeteksi tingkat kemajuan dan keberhasilan yang dialami oleh seorang siswa dalam kegiatan belajar, (2) untuk mendapatkan data terkait keberhasilan program yang telah

dilaksanakan dalam pembelajaran, (3) untuk melakukan proses seleksi terhadap siswa, (4) untuk mendapatkan informasi terkait bimbingan konseling, serta (5) untuk dapat melakukan pengembangan bahkan perbaikan terhadap kurikulum yang diberlakukan (Suardipa & Primayana, 2020).

Evaluasi memiliki posisi yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan termasuk pada pendidikan pasraman non formal. Berdasarkan data lapangan, penyelenggaraan pasraman di kota Mataram belum memiliki sistem evaluasi. Pembelajaran hanya berlangsung sesuai jadwal tanpa memperhatikan seberapa jauh materi sebelumnya sudah dipahami oleh siswa. Dalam Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Nonformal telah disebutkan bahwa pembelajaran di pasraman harus berupaya mencapai capaian pembelajaran pendidikan yang telah dicanangkan.

Berkaitan dengan capaian pembelajaran pendidikan yang sesungguhnya bisa diukur melalui evaluasi memang belum dilaksanakan. Akan tetapi karena proses evaluasi belum dilaksanakan secara regular, akhirnya pencapaian capaian pembelajaran belum bisa diukur. Momen melakukan evaluasi hanya dilakukan melalui seleksi ketika akan ada ajang perlombaan. Setelah itu, seleksi ataupun evaluasi seakan menjadi hal yang asing bagi penyelenggaraan pasraman. Dengan tidak ada atau jarang nya evaluasi menyebabkan guru kurang tertantang untuk melakukan pembaharuan terkait strategi mengajar yang dilakukan, sehingga terkesan strategi mengajarnya terlalu monoton. Disamping itu, berkaitan dengan seni budaya, pasraman juga sangat jarang melakukan evaluasi kompetensi guru, karena pada prinsipnya siapa yang masih memiliki kemauan untuk diajak berbagi mereka akan dilibatkan dengan mengesampingkan kompetensi.

Disamping beberapa tantangan yang bersumber dari internal, juga diidentifikasi tantangan yang berasal dari eksternal pasraman, yaitu sebagai berikut.

a. Kehadiran Siswa yang Tidak Konsisten

Siswa menjadi objek yang mengikuti proses pendidikan di pasraman, tanpa kehadiran siswa maka proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung. Pendidikan pasraman bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa, maka akan menjadi sebuah kendala apabila siswa tidak konsisten hadir dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada pasraman di kota Mataram memiliki kendala ini, dari data observasi, kehadiran siswa tidak pernah lengkap dari daftar yang ada. Adanya kegiatan pada sekolah

formal, kegiatan keluarga, benturan dengan upacara keagamaan menjadi penyebab hal tersebut kerap kali terjadi. Perihal motivasi juga menjadi penyebab yang sangat mendasar, ada beberapa siswa yang karena motivasi datang ke pasraman kurang akhirnya lebih memilih menggunakan waktu luangnya untuk berdiam diri di rumah.

Kehadiran siswa yang tidak konsisten pada setiap pertemuan menjadi salah satu penyebab guru kesulitan mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Hal ini juga berimplikasi pada pemilihan strategi dalam mengajar, karena pemilihan strategi memang harus memperhatikan beberapa aspek seperti tujuan pembelajaran/kompetensi siswa, karakteristik mata pelajaran, waktu pelaksanaan, karakteristik siswa, serta fasilitas, media, dan sumber belajar (Anitah, 2013).

Pengembangan potensi seni siswa di pasraman membutuhkan latihan intensif bagi para siswa. Tanpa kehadiran siswa yang regular maka guru yang memiliki kompetensi baguspun akan menemukan kesulitan tersendiri. Dan hal ini masih dirasakan dalam melaksanakan pembelajaran pada pasraman di kota Mataram.

b. Lingkungan kurang Mendukung

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar, yang mana pentingnya keberadaan lingkungan dalam aktivitas belajar adalah untuk menemukan bahwa di bumi ini terdapat interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam maupun alam dengan alam (Pasya, 2000). Dengan lingkungan yang mendukung maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan optimal, karena motivasi belajar akan semakin meningkat.

Keadaan lingkungan di kota Mataram ada yang belum memberikan dukungan yang besar bagi keberlangsungan pasraman. Masih ada oknum orang tua yang melarang anaknya ikut kegiatan pasraman sebagaimana yang disampaikan Nyoman Maryani dalam wawancaranya. Apabila kondisi ini terus dibiarkan bukan saja pasraman yang mendapatkan suatu masalah, tetapi juga masa depan pendidikan Hindu. Pasraman hadir dengan tujuan untuk menanamkan *sradha* dan *bhakti* serta untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Veda (Menteri Agama, 2014).

Kurang mendukungnya lingkungan terhadap keberlangsungan pasraman akan berdampak pada kehadiran siswa. Hal ini akan berimplikasi pada penyampaian muatan materi termasuk materi penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi tidak optimal. Belum lagi pengaruh lingkungan berupa bebasnya akses berbagai konten di media sosial. Banyak siswa yang belum mampu memfilter kebenaran informasi, terkadang informasi keliru dianggap

benar, dan begitu sebaliknya. Guru yang tidak mampu memantau seluruh aktivitas siswa tentunya akan kesulitan dalam memberikan nasehat, sehingga hal ini menjadi kendala sendiri dalam mengajar ataupun menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pasraman terkhusus di kota Mataram.

SIMPULAN

Seni merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia yang dapat dikembangkan. Keberadaan seni dalam kehidupan selain sebagai penghalus budi juga dapat menjadi media pemersatu di tengah masyarakat yang plural. Disamping itu, keberadaan seni juga dapat menjadi salah satu media komunikasi yang bisa dilakukan oleh para seniman kepada para penikmat seni. Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, Agama Hindu merupakan salah satu agama yang memposisikan seni dalam posisi yang menonjol untuk rangkaian ritual keagamaan. Disisi lain, pengembangan potensi seni yang berkaitan dengan keagamaan seringkali dikesampingkan di tengah kehidupan masyarakat modern. Salah satu tempat pendidikan untuk memberikan pendidikan seni budaya dalam kaitannya dengan keagamaan Hindu adalah pasraman sebagaimana yang diamanatkan dalam PMA Nomor 56 Tahun 2014 yang telah diubah menjadi PMA Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Melalui pasraman para generasi muda Hindu diberikan berbagai materi keagamaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi ditempat pasraman tersebut berada. Pada tahun 2021, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu telah menerbitkan Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Non Formal yang mengamanatkan kepada para pengelola pasraman untuk memberikan pembelajaran dalam terkait Veda, Seni Budaya, Yoga dan Keterampilan Keagamaan. Salah satu materi yang ditekankan adalah Seni Budaya yang terdiri dari Dharma Gita, Seni Tari, Seni Karawitan dan Seni Kriya. Dalam perjalanannya, sebagian besar pasraman di Kota Mataram telah memberikan pembelajaran seni dalam upaya mengembangkan potensi seni yang dimiliki oleh siswa. Guru di pasraman mengajarkan materi seni kepada para siswa dengan metode demonstrasi, tutor sebaya, maupun dengan metode praktek. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran seni budaya dipandang cukup efektif karena mampu membangkitkan potensi seni yang dimiliki oleh para siswa yang dibuktikan dengan tampilnya para siswa pasraman dalam pementasan seni tari, seni tabuh maupun dharma gita pada saat dilaksanakan *piodalan* di daerah setempat. Peran guru sangat penting dalam pengembangan potensi seni siswa ini, karena pembelajaran seni berbeda dengan pembelajaran konsep teori, guru tidak hanya dituntut memahamai terkait pemilihan strategi dan metode yang tepat,

melainkan juga dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik akan bidang seni yang diajarkan. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan potensi seni siswa pasraman di kota Mataram adalah keterbatasan tenaga pengajar (guru) dengan kompetensi mumpuni, keterbatasan sarana dan prasarana, evaluasi pembelajaran yang kurang optimal, kehadiran siswa yang tidak konsisten dan lingkungan yang kurang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, I. (2012). Korelasi antara potensi akademik, motivasi belajar dengan prestasi akademik pada siswa kelas x program unggulan MAN Tambakberas Jombang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Agustina, D., Nurjannah, A., Harahap, A., Lestari, V., & Hafizhah, Z. (2022). Konstruksi Pemahaman Pentingnya Sarana Prasarana di Sekolah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1352-1359.
- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2013). Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(1).
- Apriyanto, R. A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Potensi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Bidang Akuntansi Pada Siswa Kelas Xii Smk Swasta Di Karanganyar.
- Arifin, H., Wahyudi, M. I., Azemie, N., Putri, A. E., & Helmafina, M. (2023). Peran Seni dalam Mengkonstruksi Perilaku Keagamaan. *Islamic Education*, 1(1), 10-16.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Asril, Z. (2015). *Micro Teaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan (8th ed.)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 1-9.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15-26.
- Hariana, K. (2017). Banten Canang Sari sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan Ecoart di Sulawesi Tengah. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, 58–68.
- Husna Fitria, U., & Yuliasma, Y. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas VII SMP Pancasila. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(3), 229–236. <https://doi.org/10.38035/rtrj.v5i3.760>
- Janan, S. N., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 131-142.

- Juniantari, I. G. A. S., & Sri, G. A. (2017). Pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam pencapaian hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 1-12.
- Khumara, M., Maharani, S. S. J., Nurumiyah, S., Dewi, S., Rachma, H. C., Telaumbanua, S. C., Rahayu, P., & Kusumawati, A. D. (2023). Peran Aktif Generasi Muda Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Tarian Tradisional Melalui Media Sosial. *Pendidikan Karakter Unggul*, 2(1). <https://karakter.esaunggul.ac.id/index.php/pku/article/view/392>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *BINTANG*, 2(2), 244-257.
- Menteri Agama. (2014). Pendidikan, Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhibbin, & Marfuatun. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 9–20. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Oktaviani, N. M. A. D., & Rudiarta, I. W. (2023). Siwa Nataraja Sebagai Landasan Filosofis Dalam Penciptaan Karya Seni Tari. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.1038>
- Pastika, I. G. T., & Sukerni, N. M. (2022). Strategi Pembelajaran Tari Bali pada Anak Usia Dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24–39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1771>
- Pasya, G. K. (2000). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)* No, 16.
- Penyusun, T. (2021). Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Non Formal. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Purhanudin, M. V. (2016). Pendidikan Seni Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Waspada*, 2(3), 12–23. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/view/87/47>
- Puspa, I. A. T., Saitya, I. B. S., & Siswadi, G. A. (2020). Teo Estetis Canang Sari. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(2), 157–170.
- Putra, A. D., & Afriansyah, H. (2019). Pentingnya Sarana dan Prasarana Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa SMAN 16 Tebo.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rudiarta, I. W. (2023a). Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa Pasraman di Kota Mataram. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 146–159. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2114>
- Rudiarta, I. W. (2023b). Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman Di Kota Mataram. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 13–27. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.545>

- Santoso, G. (2022). Seni dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 29-38.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Subagia, N. (2016). Keberadaan Pasraman Sebagai Penguatan Budaya Lokal Dikaitkan Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. *Jurnal Penelitian Agama*, II(2), 31–68.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1(1), 1–10.
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Waluyo, D., & Rosmawati, R. (2021). Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Wartayasa, I. K. (2018). Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 173–192.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/97/95>
- Widiantari, N. W. (2019). Spiritualitas Hindu Dalam Menari Dan Menata Tari. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2337>
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8-14.
- Yustikia, N. W. S. (2017). Pentingnya sarana pendidikan dalam menunjang kualitas pendidikan di sekolah. *GUNA Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 1-12.